

Keislaman dan Kebangsaan di Indonesia

Jika ada pihak yang meragukan kebangsaan kaum muslimin di Indonesia, mungkinkah pihak tersebut kurang jeli dalam melihat sejarah Indonesia ?

■ M. TAUFIQ RAHMAN

Andaipun banyak penafsiran yang dapat mengeleminir (mengurangi) peran umat Islam dalam perjuangan kebangsaan Indonesia; bagaimanapun fakta membuktikan bahwa umat Islam-lah yang berusaha mengangkat derajat bangsa Indonesia di dunia ini, menjadi negeri yang merdeka dan bangsa yang berdaulat penuh.

Tentunya kita mengenal nama Tuanku Imam Bonjol yang telah berjuang melawan bangsa Belanda pada Perang Paderi di Sumatera Barat. Begitu pula Teuku Umar di Aceh, Pangeran Diponegoro dan Sultan Agung di Jawa, Pangeran Antasari di Kalimantan, Sultan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, dan Gowa di Sulawesi, dsb.... Mereka berjuang melawan Belanda atas nama Islam dan atas nama bangsa.

Sebegitu lekatnya Islam dengan bangsa di Indonesia, setipis kulit bawang pun tidak menghalangi kesatuan dualisme tadi. Jelasnya, di Indonesia tidak ada dualisme Islam - Bangsa. Keduanya betul-betul *unity* (menyatu). Contohnya, dalam menafsirkan Pemberontakan Petani Banten 1888, Martin Van Bruinessen sempat "kebingungan" menentukan, apakah ini perlawanan karena keislaman atau kebangsaan (?). Karena, keislaman dan kebangsaan betul-betul tidak dapat dipisahkan dalam peristiwa heroik itu.

Dari kesatuan antara keislaman dan kebangsaan dalam sejarah dan faktanya inilah, yang membuat TIME



(June 15, 1992) berkesimpulan untuk menggolongkan Indonesia termasuk pada Negara Muslim Sekuler (*Secular Muslim State*).

Selanjutnya, dalam sejarah bangsa yang terlihat ini; pernahkah ada kolusi antara orang atau kelompok yang mengaku/mengatasnamakan Islam dengan penjajah (belanda, Jepang, atau yang lainnya) ? Dengan mudah dapat dijawab, "tidak".

Sebab, bukti-bukti menunjukkan bagaimana kemuliaan bangsa begitu dipelihara oleh umat Islam Indonesia. Mereka tidak pernah terlibat *hipokritas* (kemunafikan) berbangsa dengan cara bertindak kooperatif ter-

hadap penjajah dan mengambil keuntungan pribadi (*vested interest*). Ketidakterlibatan mereka dalam praktek *pengkhianatan* itu disebabkan umat Islam mempunyai semangat *khair ummah* (ummat yang terbaik) (lihat QS. Ali Imran ayat 110). Atau dalam bahasa Goldstein (Jenderal Inggris yang menjajah daerah Mesir) "Semangat Qur'ani" (*Koranic Spirit*). Maka, sedikit pun tidak ada dari pihak umat Islam yang "tergiur" oleh "iming-iming" para penjajah agar dapat berkolusi. Bahkan umat Islam terus menjalani perjuangan yang cukup lama, berabad-abad.

Kemudian, (dengan tidak ada pretensi negatif) jika kita lihat dalam sejarah; orang-orang yang beragama non

Islam-lah yang sebetulnya banyak berkolusi dengan penjajah. Karena memang penjajahnya non Islam. Jadi sama-sama non Islam. Juga, jika kita mengakui semangat penjajahan mereka yang selain *Gold* (Emas) dan *Glory* (kebangsaan) imperialisme, juga ada *Gospel* (penyebaran ajaran) agama mereka. Maka logislah jika pihak yang seagama dengan penjajah dapat ditafsirkan sebagai "kepanjangan tangan" para penjajah.

Tentang kolusi dengan penjajah, ternyata banyak juga dilakukan oleh orang/kelompok yang beragama Islam, tetapi tidak/malu mengakui ke-Islaman (Clifford Geertz menyebut mereka dengan sebutan "Kaum Aba-

ngan"). Merekalah yang sebenarnya dapat *diragukan* kebangsaannya. Kita dapat melihat dalam Perang Paderi; betapa repot kelompok Imam Bonjol oleh perilaku Kaum Adat yang berkolusi dengan penjajah. Ini hanya sekedar contoh. Gerakan-gerakan kebangsaan lain dari umat Islam pun banyak dijegal oleh kemunafikan orang-orang yang mengaku berbangsa Indonesia; terutama oleh *hipokritas* bangsa Indonesia yang menjadi *ambternaar* (pejabat pemerintah) yang menjual harga diri bangsa untuk keuntungan pribadi yang sangat minim.

Dalam suasana kemerdekaan pun begitu pula. Orang-orang Islam jelas sekali sifat kebangsaannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dari sinilah Endang Saifuddin Anshari membuat katagori para pejuang kemerdekaan bangsa dengan menyebut *Nasionalis Islami* (untuk menyebut politikus dari kaum santri) dan *Nasionalis Sekuler* (untuk menyebut politikus yang berpendidikan barat) (lihat Anshari : *Piagam Jakarta*).

Jadi, untuk Indonesia, secara praktis tidak ada pengkatagorian - atau bahkan pengkutuban, - keislaman dan kebangsaan. dari sinilah Samuel P. Huntington menggeneralisir orang Arab dan orang Melayu sebagai inti kekuatan peradaban Islam. Ringkasnya, dia menyimpulkan bahwa bangsa Melayu (termasuk di dalamnya Indonesia) adalah orang Islam; atau dapat disebut sebagai *Melayu itu Islam*.

Lalu, jika ada kecurigaan tertentu terhadap Islam, di sinilah akan terjadi ketidakpercayaan umat islam terhadap pihak yang mencurigainya. Bahkan, jika ketidakpercayaan itu timbul dari pemerintah, bisa jadi bangsa ini akan kembali terkoyak ke dalam perpecahan yang menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang

mengatasnamakan Islam. Kejadian sejarah yang menyedihkan itu sangat boleh jadi dikarenakan kecurigaan sementara pihak; sehingga umat Islam pun kemudian tidak percaya lagi pada pemimpin (*ulil amri*) mereka. Jika hal itu terjadi dimanakah keharmonisan berbangsa dan bernegara ? (Van Dijk : *Islam And Social Discontent In Indonesia History : 1985*).

Dengan demikian, timbullah skeptisitas (keragu-raguan) akan urgensitas (pentingnya) kelompok kebangsaan. Karena, sebetulnya,



jika ada kecurigaan tertentu terhadap Islam, di sinilah akan terjadi ketidakpercayaan umat islam terhadap pihak yang mencurigainya. Bahkan, jika ketidakpercayaan itu timbul dari pemerintah, bisa jadi bangsa ini akan kembali terkoyak ke dalam perpecahan yang menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang mengatasnamakan Islam.

kelompok-kelompok yang tidak mengatasnamakan kebangsaan adalah aset bangsa yang berharga untuk menunjang semangat kebangsaan (*Bhinneka Tunggal Ika*). Bahkan jika muncul kelompok kebangsaan dalam jumlah anggota yang sedikit, apakah selain anggota mereka itu disebut tidak berbangsa Indonesia (?)

Jadi, sebetulnya, tidaklah harus ada formalitas kelompok kebangsaan.

Karena sangat boleh jadi akan menimbulkan 'kesombongan berbangsa' (*nationality arrogation*) dan dimungkinkan akan muncul pula, - secara, - kecenderungan untuk merasa lebih "benar" dalam berbangsa dibandingkan dengan yang lain. Keyakinan tersebut (*klaim kebenaran, truth claim*) inilah yang biasanya berlanjut pada sikap untuk mengeleminir peran orang lain.

Akan halnya dengan umat Islam, tidak usah diragukan lagi. Wawasan Kebangsaan mereka telah teruji oleh sejarah selama berabad-abad. Wajarlah jika banyak organisasi keIslaman di negara kita, karean selain segi-segi (*facets*) perjuangan membangun bangsa dan negaranya yang berlainan, juga umat Islam yang mayoritas itu agak sulit disatukan dalam satu pola perjuangan keIslaman. Dalam upaya penyatuan inilah semangat kebangsaan menjadi alasan untuk ada (*raison d'entre*).

Bagaimana dengan ICMI (Ikatan Cedekiawan Muslim Indonesia) yang berdiri di akhir tahun 1990 ? Berdirinya ICMI sama saja seperti yang lain; yaitu didorong oleh naluri manusia untuk berkelompok (*gregarious instink*) yang didasarkan pada persamaan agama. dan organisasi seperti ini telah didirikan oleh Intelegensia Kristen (Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia) sebelum ICMI lahir.

Kemudian jika mendengar pendapat John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam Megatrend 2000, "Kaum Fundamental Islam mulai menunjukkan identitas budaya dan agama mereka di Mesir, Indonesia, dan Turki. Semuanya sebagai reaksi terhadap apa yang dipandang sebagai serangan pengaruh barat.". Maka gejala ICMI adalah fenomena nasionalitas Islami yang bereaksi atas serangan Barat. Itu saja. *Wallahu 'Alam.* □